

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronchitis merupakan suatu infeksi saluran pernafasan yang menyebabkan inflamasi atau peradangan pada bronkus. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan karena sifatnya yang kronis, persisten dan progresif. Bronchitis biasanya bersifat ringan dan pada akhirnya akan sembuh sempurna dan biasanya akan membaik tanpa terapi dalam 2 minggu, namun penderita yang memiliki penyakit menahun, bronchitis dapat bersifat serius (Tolu, 2022). Masalah yang sering muncul pada bronchitis adalah bersihan jalan napas tidak efektif karena produksi sputum yang berlebih dan sputum menumpuk di bronkus sehingga pasien mengalami gangguan pada jalan napas yang mengakibatkan pasien mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan oksigen. Sputum yang terakumulasi akibat ketidakmampuan dalam membersihkan sekret sehingga terjadi obstruksi pada jalan napas (Nurarif & Kusuma, 2016).

Data dari *American Lung Association* (ALA) menyebutkan bahwa penyakit bronchitis kronik menyerang 5,3% dari penduduk dunia yang berusia ≥ 65 tahun, dan 1,5% dari penduduk usia 46-55 tahun (ALA, 2022). Bronchitis kronis merupakan salah satu bentuk Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dan menurut data WHO prevalensi PPOK adalah 30-40% terutama di negara penghasil tembakau (WHO, 2023). Data di Indonesia menunjukkan prevalensi PPOK adalah sebesar 3,7% (Kemenkes RI, 2021).

Jumlah kejadian bronkis dan PPOK lainnya di Jawa Timur tahun 2022 sebanyak 52.316 pasien (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2023).

Hasil studi pendahuluan di RSUD Sumberglagah Mojokerto Mojokerto menunjukkan bahwa pada bulan Juni 2024 terdapat 27 pasien bronchitis yang terdiri dari 7 pasien bronchitis akut, dan 20 pasien bronchitis kronik. Hasil observasi pada rekam medik 10 pasien bronchitis kronik diketahui bahwa frekuensi nafas 32x/menit sebanyak 4 orang, 30x/menit sebanyak 3 orang (30%), 28x/menit sebanyak 2 orang, dan 26x/menit sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan frekuensi nafas pada pasien bronchitis.

Peningkatan produksi lendir yang berlebihan pada paru-paru, akan membuat lendir atau dahak sering menumpuk dan menjadi kental sehingga sulit untuk dikeluarkan, karena terganggunya transportasi pengeluaran dahak ini dapat menyebabkan penderita semakin kesulitan untuk mengeluarkan dahaknya. Awalnya hidung mengeluarkan lendir yang tidak dapat dihentikan, batuk tidak berdahak, dilanjutkan 1-2 hari kemudian akan mengeluarkan dahak berwarna putih dan kuning, semakin banyak dan bertambah, warna menjadi kuning atau hijau. Akibat dari sputum yang berlebih tersebut dapat menyebabkan sputum tertimbun menumpuk di bronkus akibatnya bersihan jalan nafas tidak efektif dan akhirnya respon utama adalah sesak nafas (Nurarif & Kusuma, 2016). Sputum yang tidak dikeluarkan menyebabkan sesak nafas yang berlangsung lama akan mengakibatkan komplikasi berupa munculnya gangguan pertukaran gas di dalam paru-paru yang mengakibatkan

timbulnya, gangguan pola nafas, sianosis, hipoksia, hipoksemia, kelelahan, apatis dan merasa lemas (Tolu, 2022).

Peran perawat dalam mengatasi masalah bersihan jalan tidak efektif adalah memberikan asuhan keperawatan yang tepat yaitu dengan melakukan *respiratory monitoring*, *airway management*, dan *airway suctioning* (Nurarif & Kusuma, 2016). Penanganan bersihan jalan nafas tidak efektif secara garis besar adalah memberikan posisi semi fowler, mengajarkan batuk efektif dan relaksasi nafas dalam serta melakukan oksigenasi (Carpenito, 2017). Fisioterapi dada juga dapat dijadikan sebagai penatalaksanaan dalam masalah bersihan jalan nafas tidak efektif yang meliputi *clapping*, yaitu pukulan kuat (bukan sekuat-kuatnya), pada dinding dada dan punggung dengan tangan dibentuk seperti mangkok. Tujuan perkusi secara mekanik dapat melepaskan sekret pada dinding bronkus. *Clapping* dilakukan dengan cara mempertahankan posisi semi *fowler* dengan punggung menempel pada *bed* secara keseluruhan selama 10 menit sambil ditepuk-tepuk dada letak suara ronchi terdengar dengan tujuan melepaskan mucus yang menempel pada *bronchiolus* (Asmadi, 2018).

Hasil penelitian (Sanghati & Sitti Nurhani, 2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh fisioterapi dada terhadap pengeluaran sekret pada pasien PPOK, karena responden sebelum tindakan fisioterapi *clapping* masih banyak yang tidak mampu mengeluarkan sekret dan setelah dilakukan fisioterapi *clapping* pasien PPOK mampu mengeluarkan sekretnya. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Rizqiana & Indri, 2022) yang menunjukkan bahwa terapi fisioterapi dada terdapat adanya pengaruh dan efektif dalam pengeluaran sekresi dan penurunan

sesak nafas. Hal ini berdasarkan dari hasil evaluasi selama 3 hari yang dimana Pasien tidak dapat mengeluarkan sekret dan sesak nafas dan setelah dilakukan intervensi. Pasien dapat mengeluarkan secret dan sesak nafas berkurang. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh fisioterapi dada (*clapping*) terhadap pengeluaran sputum pada pasien Brochitis di RSUD Sumberglagah Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada pengaruh fisioterapi dada (*clapping*) terhadap pengeluaran sputum pada pasien Brochitis di RSUD Sumberglagah Mojokerto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh fisioterapi dada (*clapping*) terhadap pengeluaran sputum pada pasien Brochitis di RSUD Sumberglagah Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengeluaran sputum pasien Bronchitis sebelum dan sesudah diberikan fisioterapi dada (*clapping*) di RSUD Sumberglagah Mojokerto
- b. Menganalisis pengeluaran sputum pasien Bronchitis yang tidak diberikan fisioterapi dada (*clapping*) di RSUD Sumberglagah Mojokerto
- c. Menganalisis pengaruh fisioterapi dada (*clapping*) terhadap pengeluaran sputum pada pasien Bronchitis di RSUD Sumberglagah Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya ilmu pengetahuan tentang *clapping* untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien Brochitis dan sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Memperkaya ilmu dan pengetahuan tentang pengaruh fisioterapi dada *clapping* terhadap pengeluaran sputum pasien Brochitis yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk memberikan asuhan keperawatan yang tepat untuk pengeluaran sputum pasien Brochitis yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan referensi tentang pengaruh fisioterapi dada *clapping* terhadap pengeluaran sputum pasien Brochitis yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif.

d. Bagi Pasien

Mendapatkan asuhan keperawatan yang baik sehingga dapat mengurangi keluhan dan bersihan jalan nafas kembali efektif.